



## Pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak

Muhammad Endin Alfin

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[Endin.alfin175@gmail.com](mailto:Endin.alfin175@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 12 Juni 2022

Disetujui 20 Juli 2022

Diterbitkan 25 Agustus 2022

### Kata kunci:

Likuiditas; Leverage;  
Agresivitas pajak; Laporan  
keuangan; Perusahaan jasa

### Keywords :

Liquidity; Leverage; Tax  
aggressiveness; Financial  
statements; Service  
Company

### ABSTRAK

Fenomena agresivitas pajak mengenai perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan terafiliasi perusahaan di Singapura, yakni PT RNI yang sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas namun dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya, pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. Karena modalnya dimasukkan sebagai utang yang mengurangi pajak, RNI terhindar dari kewajiban. Laporan keuangannya tercatat kerugian sehingga tidak ada pajak yang masuk ke negara. Laporan keuangan RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar dengan omzet perusahaan Rp 2,178 miliar. Terdapat kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar. Berdasarkan segi laporan keuangan ini sudah tidak logis sehingga Kanwil DJP Khusus melakukan pemeriksaan. Modus lain yang dilakukan PT RNI yaitu memanfaatkan Peraturan Pemerintah 46/2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1 persen. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak. Objek yang digunakan adalah 11 perusahaan disektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik analisis untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data, didapatkan hasil bahwa likuiditas secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan leverage secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

### ABSTRACT

*The phenomenon of tax aggressiveness regarding companies operating in the health services sector is affiliated with companies in Singapore, namely PT RNI which has been registered as a limited liability company but in terms of capital, the company relies on affiliate debt for a living. This means that owners in Singapore provide loans to RNI in Indonesia. Because its capital is included as tax-deductible debt, RNI avoids liability. The financial statements recorded a loss so that no taxes went into the state. RNI 2014 financial report, recorded debt of Rp 20.4 billion with a company turnover of Rp 2.178 billion. There was a retained loss in the same year's report amounting to Rp. 26.12 billion. Based on the financial statements, this is no longer logical, so the Special DJP Regional Office conducts an examination. Another method used by PT RNI is to utilize Government Regulation 46/2013 on Income Tax specifically for MSMEs, with a final income tax rate of 1 percent. This study aims to obtain empirical evidence of the effect of liquidity and leverage on tax aggressiveness. The objects used are 11 companies in various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020 which were selected by purposive sampling. The analysis technique for this research uses multiple linear regression analysis. Based on data analysis, it was found that liquidity had no statistically significant effect on tax aggressiveness and leverage had no statistically significant effect on tax aggressiveness.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini ialah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Agresivitas pajak sebagai sebuah tindakan yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak (Hadi & Mangoting, 2014). Richardson and Lanis (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai keinginan dan tindakan meminimalkan beban pajak dengan cara legal, ilegal, atau keduanya. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Terdapat fenomena perusahaan Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan terafiliasi perusahaan di Singapura, yakni PT RNI yang sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya, pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. "Jadi, pemiliknya tidak nanam modal, tapi

memberikan seolah-olah seperti utang, di mana ketika utang itu bunganya dibayarkan itu dianggap sebagai dividen oleh si pemilik di Singapura.”.

Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang yang mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban. Apalagi dalam laporan keuangannya tercatat kerugian demikian besar. Praktis tidak ada pajak yang masuk ke negara. Dalam laporan keuangan PT RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar. Sementara, omzet perusahaan hanya Rp 2,178 miliar. Belum lagi ada kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar. “Jadi intinya dari segi laporan keuangan ini sudah tidak logis. Karena itulah oleh Kanwil DJP Khusus dilakukan pemeriksaan. Modus lain yang dilakukan PT RNI yaitu memanfaatkan Peraturan Pemerintah 46/2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1 persen. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa omzet PT RNI di bawah Rp 4,8 miliar per tahun. “Tapi poin yang utama adalah tidak bisa menyalahkan aturannya yang kurang kuat.

Demikian pula pendapatan penduduk Meningkat. Sehingga banyak bermunculan perusahaan yang didirikan baik skala kecil maupun besar. Persaingan semakin ketat antar perusahaan dengan volume perdagangan tinggi yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (perusahaan terbuka untuk umum). Perusahaan yang menerbitkan harus menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, antara lain pemegang saham, karyawan, pemasok, kreditur, badan pengatur, pelanggan, lingkungan, dan masyarakat luas. Ketika perusahaan berusaha untuk mengurangi beban pajaknya, mereka cenderung agresif mengenakan pajak dengan menggunakan metode yang diklasifikasikan sebagai legal (penghindaran pajak) atau ilegal (penghindaran pajak) (Ramadhani & Jumaidi, 2016). Di sisi lain, perusahaan yang memiliki sistem pajak agresif memiliki risiko lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki sistem pajak agresif dan mengambil tindakan positif yang melanggar aturan reputasi perusahaan. Komunitas audit pajak, investor, akuntan, dan kelompok komunitas lainnya membutuhkan indikator untuk mengidentifikasi perusahaan dengan profil risiko tinggi akibat praktik pajak yang agresif.

Pajak merupakan faktor pendorong untuk beberapa keputusan perusahaan (Lanis & Richardson, 2012). Hal ini karena pajak merupakan salah satu biaya bisnis terpenting yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dan berdampak langsung pada profitabilitas dan nilai pemegang saham (Tameris et al., 2013). Akibatnya, perusahaan memiliki insentif keuangan untuk membayar pajak yang agresif (Dong et al., 2012). Namun, praktik perpajakan yang agresif dapat berdampak negatif terhadap aset berharga perusahaan dan reputasinya. Pajak juga merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia (Dharma & Noviri, 2017). Pajak didapatkan melalui iuran yang diberikan oleh wajib pajak baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan dimana pungutan tersebut diatur dalam pasal 23A Undang Undang Dasar 1945 Amandemen III. Pasal 23A UUD 1945 berbunyi “pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang”, pajak yang di dapat melalui iuran dari wajib pajak perseorangan dan wajib pajak badan digunakan oleh pemerintah untuk membangun dan melaksanakan tanggung jawab pemerintah pada bagian sektor kehidupan baik sarana prasarana maupun yang lainnya untuk mencapai kesejahteraan umum. Bagi wajib pajak itu sendiri, pajak merupakan sebuah pengabdian dan peran dari wajib pajak untuk berkontribusi dalam peningkatan pembangunannasional.

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan Suyanto dan Supramono (2012) membuktikan bahwa dengan likuiditas yang baik perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalisasi biaya. Sebaliknya likuiditas yang

rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan. Selain itu, keputusan keuangan suatu perusahaan yang dijelaskan oleh rasio leverage perusahaan juga diprediksi berpengaruh signifikan terhadap munculnya tindakan agresifitas pajak. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan pada pembiayaan aset melalui hutang dan hutang atau pinjaman kepada perusahaan yang memiliki beban tetap berupa beban bunga. Karena beban bunga termasuk dalam beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (deductible costs), penggunaan utang berpengaruh positif terhadap praktik pajak agresif perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Apakah faktor Likuiditas suatu perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak suatu perusahaan
2. Apakah faktor *Leverage* suatu perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak suatu perusahaan

Penelitian dari Doni Indradi (2018) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016.). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yakni Likuiditas menunjukkan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Capital Intensity menunjukkan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan Likuiditas dan apital Intensity secara simultan menunjukkan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian dari Dinar et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei”. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan Leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

Penelitian dari Putri & Hanif (2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga variabel yakni likuiditas, leverage, dan komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian dari Agus et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak” bertujuan untuk menguji pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity dan Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan Inventory intensity dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian dari Saefi et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman”. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi secara simultan Likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini akan menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat diartikan komparatif karena jenis penelitian ini yang dimaksudkan dengan tujuan menggambarkan perbedaan antara hasil dari anatar variabel yang diteliti. Penelitian

komparatif menurut Sugiyono (2019) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pengaruh antar variabel yang di teliti.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Populasi pada penelitian ini adalah 26 perusahaan barang konsumsi sub sector makanan dan minuman yang listed atau terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2020.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan berbagai pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama kurun waktu yang ditentukan dalam penelitian yaitu tahun 2016-2020.
2. Perusahaan industri barang konsumsi mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan industri barang konsumsi yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2016-2020.

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan penghematan pajak yang dirancang melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong legal (tax avoidance) atau ilegal (tax evasion) (Mujiasih, 2015). Proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak adalah Effective Tax Rate (ETR) yaitu membandingkan antara total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dengan pendapatan sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% (0,25) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Adapun persamaan untuk menghitung Effective Tax Rate (ETR) adalah sebagai berikut:

$$Effective\ tax\ Rate = \frac{Total\ Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Penghasilan\ sebelum\ Pajak}$$

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Suyanto & Supramono, 2012). Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (current ratio). Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan aset lancar perusahaan yang tersedia mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin rendah. Rasio lancar menurut Kasmir (2016), dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

*Leverage* merupakan kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Leverage diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Rasio ini menggambarkan proksi total kewajiban perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Kasmir (2016), dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$$

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul menjadi informasi yang mudah dipahami serta memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut menjelaskan tentang hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (mean), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2018).

Uji asumsi klasik diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadi suatu penyimpangan dalam pengujian hipotesis, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji dan uji heteroskedastisitas.

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan persamaan regresi linier berganda. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata – Rata	Std. Deviasi
Agresivitas Pajak	55	-2,555	6,934	1,559	11,56
Likuiditas	55	0,152	8,637	2,460	0,325
Leverage	55	0,138	2,899	0,648	4,722

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Dari hasil pengolahan data pada tabel 1 dapat diketahui data bahwa 55 total sampel. Dari data yang valid tersebut dapat diketahui nilai minimum atau data terendah yaitu sebesar -2,555 yang mana data tersebut diperoleh oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2016 dan diketahui data terbesar atau data maximum adalah 6,934 yang diperoleh dari PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2019. Nilai rata-rata atau mean ETR yang diperoleh menunjukkan 1,55884 atau 155%, standar deviasi ETR berdasarkan 55 sampel sebesar 11,560. Secara umum untuk variabel Y dapat disimpulkan bahwa nilai dari analisis deskriptif yang memperoleh nilai tertinggi adalah dari PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang memungkinkan bahwa PT tersebut sedang melakukan tindakan agresivitas pajak yang relative tinggi tingkat persentasenya. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 155% menunjukkan pajak terutang perusahaan sampel berada pada di atas tarif pajak yang berlaku yaitu sebesar 25 %.

Nilai maximum atau tertinggi yaitu sebesar 8,637 dari PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2017 bahkan di tahun tahun berikutnya juga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang menunjukkan memang perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang bagus dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Data minimum atau terendah yaitu 0,152 yang diperoleh dari PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata atau mean dari likuiditas yang diperoleh menunjukkan 246% . Menurut penulis tinggi rendahnya tingkat likuiditas dari

perusahaan diatas tidak dalam rasio yang sewajarnya, sehingga nilai rata rata tersebut bernilai 2,460 dan nilai simpangan baku 55 sampel menunjukkan nilai 0,325, melalui data statistic deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar devisiasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu  $0,325 < 2,460$  menunjukan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai likuiditas dari perusahaan relative kecil. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dan keberagaman nilai likuiditas pada perusahaan relatif kecil dikarenakan nilai standar devisiasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean atau nilai rata-rata.

Dari pengolahan data diatas diketahui bahwa nilai minimum atau terendah yaitu sebesar 0,138 dari PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2017. Data maksimum atau tertinggi yaitu 2,899 yang diperoleh dari PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018, kenapa nilai maksimum dan minimum tetap diperoleh dari kedua perusahaan tersebut. Jadi, dapat di asumsikan bahwa ketika nilai likuiditas yang rendah nilai leverage akan tinggi begitupun sebaliknya. Nilai rata-rata atau mean dari likuiditas yang diperoleh menunjukkan 0,648 atau 64,8% dan nilai simpangan baku 55 sampel menunjukkan nilai 4,722, melalui data statistic deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar devisiasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu  $0,648 < 4,722$  menunjukan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai leverage dari perusahaan relative besar. berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dan keberagaman nilai likuiditas pada perusahaan relatif besar dikarenakan nilai standar devisiasi lebih besar dibandingkan dengan nilai mean atau nilai rata-rata. Dari hasil statistic kedua variabel diatas penulis menjadikan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT FKS Food Sejahtera Tbk menjadi acuan untuk menyimpulkan bahwa semakin rendahnya tingkat likuiditas perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik leverage.

Uji normalitas untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak akan diuji dengan grafik dan statistik. Berikut hasil uji normalitas pada tabel 2:

**Tabel 2 Uji Kolmogorov – Smirnov**

		Y	X1	X2
	N	11	11	11
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	1159	10989	3242
	Std. Deviation	2100	11517	2391
Most Extreme Differences	Absolute	0.314	0.219	0.238
	Positive	0.314	0.219	0.238
	Negative	-0.184	-0.171	-0.150
Test Statistic		0.314	0.219	0.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.003 <sup>c</sup>	0.145 <sup>c</sup>	0.081 <sup>c</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian statistik Kolmogorov – Smirnov menunjukkan nilai signifikansi mayoritas diatas nilai signifikan 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan melihat nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1 / tolerance$  (Ghozali, 2018). Berikut tabel 3 hasil uji multikolinearitas

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

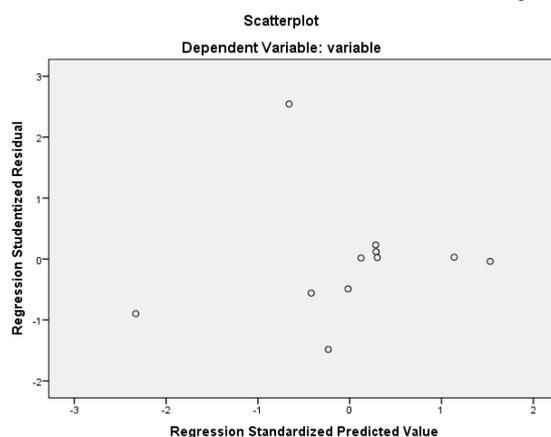
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	0.770	1.299	Tidak terjadi Multikolinearitas
Leverage	0.770	1.299	Tidak terjadi Multikolinearitas

a. Dependent Variable : ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan *leverage* memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,100$  yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan *leverage* memiliki nilai VIF  $\leq 10$  yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik dan statistik (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji heteroskedastisitas :



**Gambar 1 Grafik Scatterplot**

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa didalam diagram *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dan model regresi layak untuk dipakai.

Pengujian Auto korelasi ini di lakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear dari data terdapat korelasi antara nilai residual pada periode tertentu dengan nilai residual periode sebelumnya. Jadi, untuk melihat apakah terdapat tidak korelasi nya di lakukan pengujian ini, dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W). Hasil pengujian dengan metode tersebut dijelaskan dalam lampiran tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,696 <sup>a</sup>	0.000	0.249	2347.971	1.850

a. Predictors : (Constant), KM, KI, KA, DKI, DD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil dari uji auto korelasi adalah nilai  $n = 55$ , nilai  $dw = 1,85$ , sedangkan nilai  $dl = 1,28$ , nilai  $du = 1,51$ , nilai tersebut di dapat dari tabel Darwin – Watson, maka nilai  $4 - dl = 4 - 1,28 = 2,72$  dan nilai  $4 - du = 4 - 1,51 = 2,49$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $dl < du < dw < 4-du < 4-dl$ . Dari hasil Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi maka artinya data tersebut tidak dapat di simpukan.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut tabel 5 hasil uji signifikansi simultan :

**Tabel 5 Uji Signifikansi Simultan**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18886.165	2	9443.083	0.002	0.998 <sup>a</sup>
	Residual	44103739.83	8	5512967.479		
	Total	4412262626	10			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Agresifitas Pajak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5 di atas, diperoleh nilai f hitung sebesar 0,002 berhubung nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai tabel dengan 3 variabel yaitu 3,98. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,998 tidak sesuai dasar pengambilan keputusan, nilai signifikansi tersebut yang lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jadi, dapat di artikan bahwa variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model secara tidak simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (terikat), hal ini menunjukkan bahwa Agresivitas yang diprosikan dengan Likuiditas dan Leverage salah satunya tidak memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap Agresivitas Pajak.

Uji derajat determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut tabel 6 hasil uji koefisien determinasi :

**Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,021 <sup>a</sup>	0,000	0,249	2347.971

a. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Agresifitas Pajak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,249 yang artinya sebesar 24,9% variasi dari variabel bebas (likuiditas dan leverage) dapat menerangkan variabel terikat (agresifitas pajak), sedangkan sisanya sebesar 75,1% diterangkan oleh variabel bebas lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut hasil statistik analisis regresi linier berganda:

**Tabel 7 Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.119	0.183		0.653	0.532
1 Likuiditas	0.001	0.073	0.006	0.014	0.989
Leverage	-0.015	0.354	-0.017	-0.043	0.967

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel 7 menunjukkan bahwa :

1. Variabel Likuiditas (X1) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,001 dengan nilai nilai signifikansi 0,989. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi diatas 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresifitas pajak tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.
2. Variabel *leverage* (X2) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar -0,015 dengan nilai nilai signifikansi 0,967. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi diatas 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresifitas pajak tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Likuiditas secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresifitas sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi atau rendah tingkat likuiditas perusahaan maka tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan leverage yang akhirnya tindakan tersebut berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresifitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang Sebagian besar menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak. Tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresifitas pajak, tetapi tidak secara langsung.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan begitu semakin tinggi atau rendah rasio leverage, berarti semakin tinggi atau rendah jumlah pendanaan utang dari pihak ketiga yang di gunakan perusahaan dan semakin tinggi atau rendah pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut, semakin besar atau kecil beban bunga akan menambah atau mengurangi total beban perusahaan, namun tidak akan berpengaruh pada penentuan hasil pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Adisamartha dan Noviari (2015) menyatakan bahwa keputusan keuangan suatu perusahaan yang dijelaskan oleh rasio leverage perusahaan juga diprediksi berpengaruh signifikan terhadap munculnya tindakan agresifitas pajak. Semakin tinggi atau rendah leverage suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi ketergantungan perusahaan pada pembiayaan aset melalui hutang dan hutang atau pinjaman kepada perusahaan yang memiliki beban tetap berupa beban bunga karena beban bunga termasuk dalam beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible costs*).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh likuiditas dan leverage terhadap agresifitas pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020

yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan likuiditas secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian dan leverage secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresifitas pajak sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Penulis juga beranggapan bahwa nilai likuiditas tetap berpengaruh terhadap agresifitas pajak tetapi tidak secara langsung. Ini dapat di tunjukan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa hasilnya adalah positif tetapi hasil uji t tersebut masih lebih besar nilai t tabel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000.
- Agus, M., Peró-Cebollero, M., Guàrdia-Olmos, J., Portoghese, I., Mascia, M. L., & Penna, M. P. (2020). What's about the calibration between confidence and accuracy? Findings in probabilistic problems from Italy and Spain. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529–556.
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Dong, X., Chen, J., Ma, Y., Wang, J., Chan-Park, M. B., Liu, X., Wang, L., Huang, W., & Chen, P. (2012). Superhydrophobic and superoleophilic hybrid foam of graphene and carbon nanotube for selective removal of oils or organic solvents from the surface of water. *Chemical Communications*, 48(86), 10660–10662.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Undip.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108.
- Mujiasih, E. (2015). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi (perceived organizational support) dengan keterikatan karyawan (employee engagement). *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 40–51.
- Putri, A. A., & Hanif, R. A. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, dan komite audit terhadap agresivitas pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 382–399.
- Ramadhani, R. S., & Jumaidi, L. T. (2016). Presumptive tax pajak penghasilan final 1 persen: memudahkan atau memberatkan unit mikro kecil menengah. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 96.
- Saefi, M., Fauzi, A., Kristiana, E., Adi, W. C., Muchson, M., Setiawan, M. E., Islami, N. N., Ningrum, D. E. A. F., Ikhsan, M. A., & Ramadhani, M. (2020). Survey data of COVID-19-related knowledge, attitude, and practices among indonesian undergraduate students. *Data in Brief*, 31, 105855.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2).
- Tameris, M. D., Hatherill, M., Landry, B. S., Scriba, T. J., Snowden, M. A., Lockhart, S., Shea, J. E., McClain, J. B., Hussey, G. D., & Hanekom, W. A. (2013). Safety and efficacy of MVA85A, a new tuberculosis vaccine, in infants previously vaccinated with BCG: a randomised, placebo-controlled phase 2b trial. *The Lancet*, 381(9871), 1021–1028.